

## **AKHLAK ISLAM DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN**

Muslim

Dosen Fak. Syariah dan hukum UIN Suska Riau

e-mail: muslimkhansa72@gmail.com

### **Abstract**

The problem of environmental damage in Islam perspective is about morals. The emergency issues of environmental damage is based on anthropocentrism. Furthermore, anthropocentrism supported by the scale of economic growth driven by capitalism. While capitalism needs natural resources, on the other hand, environment's right are neglected. The resistances of anthropocentrism are biocentrism and ecocentrism. Ethics constitute values which are universally accepted. Meanwhile, Islam teaches living harmony with nature. In Koran, god the Creator prioritizes environment for mankind usage. Human being is considered as the guard for nature. Human being is not the ruler of nature. Environmental constraints have bad broad effects on human life. Scarcities of environmental resources are often considered to be a potential source of calamities conflict.

**Keywords:** *Morals, Ethics, Islam, Environment.*

### **Abstrak**

Masalah kerusakan lingkungan dalam perspektif Islam adalah tentang akhlak. Masalah kerusakan lingkungan didasarkan pada antroposentrisme. Selanjutnya, antroposentrisme didukung oleh skala pertumbuhan ekonomi yang digerakkan oleh kapitalisme. Sementara itu kapitalisme membutuhkan sumberdaya alam, disisi lain, hak lingkungan diabaikan. Resistensi antroposentrisme adalah biosentrisme dan ekosentrisme. Etika merupakan nilai yang diterima secara universal. Sementara itu, Islam mengajarkan hidup harmoni dengan alam. Dalam Al-Qur`an, Allah SWT sebagai pencipta mengutamakan lingkungan untuk penggunaan umat manusia. Manusia sebagai penjaga, pemelihara alam. Namun manusia bukanlah penguasa alam. Masalah lingkungan memiliki dampak buruk bagi kehidupan manusia. Kelangkaan sumber daya alam sering dianggap sebagai sumber potensi terjadi komplik bencana.

**Kata kunci:** *Akhlaq, Etika, Islam, Lingkungan*

## Pendahuluan

Masalah lingkungan hidup merupakan masalah global yang semakin disadari sebagai masalah yang kompleks dan serius yang dihadapi oleh umat manusia di dunia. Semakin padatnya jumlah penduduk, terbatasnya sumber daya alam, dan penggunaan teknologi modern untuk mengeksploitasi alam secara semena-mena, membawa kepada semakin menurunnya kualitas lingkungan hidup. Erosi, pengurasan sumber-sumber daya alam, lapisan ozon yang rusak, pengotoran dan perusakan lingkungan, menghasilkan ketidakseimbangan ekologis, yang pada gilirannya akan sangat membahayakan kelangsungan hidup umat manusia. Isu lingkungan hidup merupakan isu penting terkait dengan persoalan kemanusiaan dan peradaban umat manusia.

Sejak bergulirnya isu kerusakan lingkungan hidup, para ahli termasuk ahli agama berusaha memperbaiki tatanan kehidupan yang semakin hari semakin ironis keadaannya. Tantangan yang terberat yang harus dijawab saat ini adalah konsumerisme dan materialisme berlebihan oleh masyarakat dunia. Dampak konsumerisme dan materialisme berlebihan telah mengganggu keselarasan ekosistem alami yang saat ini diambang kehancuran.<sup>1</sup>

Banyaknya bencana alam yang menimpa Negara-negara Dunia contohnya Indonesia, memunculkan banyak asumsi, diantaranya ialah bahwa mutu lingkungan hidup Indonesia sangat jauh dari kata baik. Gundulnya kawasan hutan yang menjadi kawasan penyangga daerah kota, banyaknya kawasan hutan yang diubah peruntukannya untuk lahan perkebunan, dinilai banyak pihak sebagai biang kerok terjadinya bencana alam di mana-mana.

Rusaknya ekosistem alam tersebut memunculkan fenomena rusaknya iklim global, seperti pembangunan rumah yang *impermeable*, tata kota yang amburadul, perusakan alur sungai alamiah, dan pelanggaran undang-undang yang mengamankan kawasan-kawasan tertentu menjadi *immediate causes* banjir masif.<sup>2</sup> Banyak pihak yang menuding ketidakpedulian manusia terhadap alam,

---

<sup>1</sup> Nur Arfiyah Febriani. 2014. *Ekologi Berwawasan Gender. Dalam Perspektif Al-Quran*. (Bandung: Mizan), hal.26.

<sup>2</sup> Muhammad Ali. diakses tanggal 23 oktober. *Teologi dan Konservasi Ekologi*. [www.agamadanekologi.blogspot.com](http://www.agamadanekologi.blogspot.com).

menyebabkan munculnya bencana alam itu. Rakusnya manusia yang mengeksploitasi sumber daya alam tanpa kendali sehingga membuat rusak ekosistem alam yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Bahkan sejak lama masalah lingkungan hidup mendapat perhatian serius, terutama ketika eksploitasi lingkungan hidup dilakukan secara berlebihan yang menimbulkan kerusakan lingkungan dan berimbas kepada ekosistem.<sup>3</sup>

Sebenarnya Indonesia sudah memiliki banyak instrumen untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup, misalnya eksistensi Menteri Lingkungan Hidup, Badan Lingkungan Hidup, tetapi semua instrumen tersebut menjadi mandul ketika menghadapi fakta bahwa kerusakan lingkungan menjadi kian masif terjadi.

Pada sisi lain Islam sendiri sebenarnya telah banyak menawarkan berbagai solusi untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Dalam berbagai kesempatan Allah SWT dan Nabi Muhammad saw, sering kali mengingatkan umatnya untuk menjaga kelestarian lingkungan agar terhindar dari bencana.

Sebagai agama yang *hanif*, Islam dalam pesan moral/akhlaknya melalui ayat-ayat suci Al-Qur`an, acap kali menyapa pembacanya dengan gaya yang khas, yang hanya menerapkan aspek moral ketimbang aspek hukum dalam menjaga kelestarian alam.

Tulisan ini secara khusus akan melihat ajaran Islam tentang akhlak Islam terhadap lingkungan.

---

<sup>3</sup> Azyumardi Azra. *Global Warning dan Kesadaran Peduli Lingkungan*, (Jakarta: dalam Arif Sumantri. *Kesehatan Lingkungan & Perspektif Islam*), hal.11.

## Pembahasan

### Akhlak, Moral dan Etika

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah berbentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.<sup>4</sup> Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluq* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).<sup>5</sup> Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Allah SWT) dengan perilaku makhluk (manusia). Dengan pendekatan semantik yang lebih dapat dipahami arti statemen di atas ialah tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Allah SWT).

Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.<sup>5</sup> Dalam bahasa Yunani, pengertian *khuluq* sinonim dengan kata *ethico* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.<sup>6</sup>

Definisi *khuluq* dalam kamus *Al-Munjid* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>7</sup> Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama,<sup>8</sup> ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila. Jika dilihat dari sisi terminologi, para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga

<sup>4</sup> A. Mustofa. 1997. *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia), hal.11.

<sup>5</sup> Yunahar Ilyas. 2005. *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI)), Cet.VII, hal.1.

<sup>6</sup> M. Yatimin Abdullah. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: Amzah), hal.3.

<sup>7</sup> Sahilun A. Nasir. 1991. *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlash), hal.14.

<sup>8</sup> Louis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah), hal.194.

jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.<sup>9</sup>

Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.<sup>10</sup> Ahmad Amin mendefinisikan akhlak dengan kebiasaan baik dan buruk. Misalnya jika kebiasaan memberi sesuatu itu baik, maka disebut *akhlak al-karimah* dan bila perbuatan itu tidak baik disebut akhlak *al-mazmumah*.<sup>11</sup>

Soegarda Poerbakawatja mengatakan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.<sup>12</sup> Sementara itu Imam al-Ghazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>13</sup>

Jadi pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Berdasarkan dari sisi ini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya. Istilah lain yang erat hubungannya dengan akhlak ialah moral. Moral berasal dari bahasa Inggris yaitu *moral*, bahasa Latin *mores*, dan bahasa Belanda *moural* yang bermakna budi pekerti, kesusilaan dan adat istiadat. Menurut *The Advanced Learners Dictionary of Current English* bahwa moral memiliki makna yang berhubungan dengan prinsip-prinsip benar dan salah, baik dan buruk, kemampuan untuk mengetahui perbedaan antara benar dan salah, dan ajaran atau gambaran tentang tingkah laku manusia yang baik.<sup>14</sup>

<sup>9</sup> Husin Al-Habsy, *Kamus Al-Kautsar*, (Surabaya: Assegaf), tt., hal.87.

<sup>10</sup> Ibrahim Anis. 1972. *al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Darul Ma'arif), hal.202.

<sup>11</sup> Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlak*, (Kairo: Darul Kutub al-Mishriyyah), hal.15.

<sup>12</sup> Soegarda Poerbakawatja. 1976. *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung).

<sup>13</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya al-'Ulum al-Din*, (Kairo: al-Masyhad al-Husain), hal.56

<sup>14</sup> Hamzah Ya'qub. 1996. *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah (suatu pengantar)*, (Bandung: CV. Diponegoro), hal.14.

Moral juga diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kebaikan dan keburukan karakter dan watak manusia atau sesuatu yang berhubungan dengan perbedaan antara baik dan buruk. Menurut Hamzah Ya'qub yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum dan diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

Istilah lain yang sinonim dengan moral adalah etika. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang juga berarti adat kebiasaan. Secara filosofis esensi makna dari dua istilah (moral, etika) itu dapat dibedakan. Dengan demikian etika adalah ilmu pengetahuan tentang moral (kesusilaan). Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa etika adalah ilmu pengetahuan tentang moral (kesusilaan). Setiap orang memiliki moralitasnya sendiri-sendiri, namun tidak semua orang perlu melakukan pemikiran secara kritis terhadap moralitas yang menjadi kegiatan etika.<sup>15</sup>

Secara sepintas, istilah moral dan akhlak memiliki makna yang identik, yaitu sama-sama berhubungan dengan perilaku manusia yang baik dan buruk. Tetapi kedua istilah ini memiliki perbedaan mendasar dari segi parameter baik dan buruknya tingkah laku manusia. Konsep moral, terutama yang dikembangkan oleh pemikir Barat pada masa pencerahan, mengukur baik dan buruknya perilaku manusia hanya berdasar akal dan perasaan saja. Moral terlepas dari konsep baik dan buruk berdasarkan agama.<sup>16</sup> Berbeda dengan moral, akhlak mengukur baik dan buruknya perilaku manusia disamping berdasarkan akal yang sehat juga agama.

### **Ajaran Islam tentang Lingkungan Hidup**

Lingkungan merupakan bagian dari integritas kehidupan manusia. Sehingga lingkungan harus dipandang sebagai salah satu komponen ekosistem yang memiliki nilai untuk dihormati, dihargai, dan tidak disakiti, lingkungan

---

<sup>15</sup> Suparman Usman. 2001. *Hukum Islam Asas-asas Pengantar Studi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia*, (Jakarta: Gaya Media Pratama), hal78.

<sup>16</sup> Al-Hikam. 2017. *Prinsip Etika Lingkungan Hidup dalam Islam*, www. al-hikam. Logspot.com

memiliki nilai terhadap dirinya sendiri. Integritas ini menyebabkan setiap perilaku manusia dapat berpengaruh terhadap lingkungan disekitarnya. Perilaku positif dapat menyebabkan lingkungan tetap lestari dan perilaku negatif dapat menyebabkan lingkungan menjadi rusak. Integritas ini pula yang menyebabkan manusia memiliki tanggung jawab untuk berperilaku baik dengan kehidupan di sekitarnya. Kerusakan alam diakibatkan dari sudut pandang manusia yang anthroposentris, memandang bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta. Sehingga alam dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi hanya untuk memuaskan keinginan manusia.<sup>17</sup>

Hal itu digambarkan oleh Allah SWT dalam surat al-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

Dalam perspektif Islam Manusia dan lingkungan memiliki hubungan relasi yang sangat erat karena Allah SWT menciptakan alam ini termasuk di dalamnya manusia dan lingkungan dalam keseimbangan dan keserasian. Keseimbangan dan keserasian ini harus dijaga agar tidak mengalami kerusakan. Kelangsungan kehidupan di alam ini pun saling terkait yang jika salah satu komponen mengalami gangguan luar biasa maka akan berpengaruh terhadap komponen yang lain.<sup>18</sup>

Dalam perspektif etika lingkungan (*etics of environment*), komponen

<sup>17</sup> Fikria Najitama, 2017 .*Etika Lingkungan*, [www.iainkebumen.ac.id](http://www.iainkebumen.ac.id)

<sup>18</sup> Mujiono Abdillah. 2001. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur`an*, (Jakarta: Paramadina), hal.205

paling penting hubungan antara manusia dan lingkungan adalah pengawan manusia. Tujuan agama adalah melindungi, menjaga serta merawat agama, kehidupan, akal budi dan akal pikir, anak cucu serta sifat juga merawat persamaan serta kebebasan. Melindungi, menjaga dan merawat lingkungan adalah tujuan utama dari hubungan dimaksud. Jika situasi lingkungan semakin terus memburuk maka pada akhirnya kehidupan tidak akan ada lagi tentu saja agama pun tidak akan ada lagi.<sup>19</sup>

Manusia sebagai faktor dominan dalam perubahan lingkungan baik dan buruknya dan segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungan dan alam. Di dalam Al-Qur`an dijelaskan bahwa kerusakan lingkungan baik di darat maupun di laut pelakunya adalah manusia karena eksploitasi yang dilakukan manusia tidak sebatas memenuhi kebutuhan untuk mempertahankan hidup dan tidak mempertimbangkan kelangsungan lingkungan dan keseimbangan alam tetapi lebih didasarkan pada faktor ekonomi, kekuasaan dan pemenuhan nafsu yang tidak bertepi. Karena faktor dominan manusia terhadap alam terutama kerusakan lingkungan yang ada maka Allah mengingatkan dalam surat Al - A`raf ayat 56 :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ

الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesudah Allah memperbaikinya dan berdo`alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Pandangan Islam akan alam semesta hidup dan kehidupan saling berkaitan. Sebelum adanya manusia dan isi bumi terlebih dahulu Allah SWT menciptakannya dahulu sebagaimana firmanNya dalam surat Ath-Thariq 5-7:

<sup>19</sup> Nadjamuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, pemeliharaan dan penyelamatan Lingkungan*, (Jakarta:Grafindo Khazanah Ilmu), hal.25.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ يُخْرَجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

Artinya: “Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki- laki dan tulang dada perempuan”.

Kemudian surat Al-Baqarah ayat 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ

الشَّجَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui”.

Surah Al Baqarah ayat 30 memberikan kewajiban manusia untuk menjaga lingkungan juga sangat terkait dengan posisi manusia sebagai *khalifah* di muka bumi dalam bahasa arab diartikan sebagai wakil Allah SWT di muka bumi. Maka manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebaga sebuah amanah yang diberikan Allah SWT.

Manusia merupakan khalifah di muka bumi. Secara etimologis, khalifah merupakan bentuk kata dari khulifun yang berarti pihak yang tepat menggantikan posisi pihak yang memberi kepercayaan. Adapun secara terminologis, kata khalifah mempunyai makna fungsional yang berarti mandataris, yakni pihak yang diberi tanggungjawab oleh pemberi mandat (Allah). Dengan demikian, manusia merupakan mandataris-Nya di muka bumi.

Menurut Quraisy Shihab kekhalfahan ini mempunyai tiga unsur yang saling berkait, kemudian ditambah unsur keempat yang berada di luar, namun sangat menentukan arti kekhalfahan dalam pandangan AlQur`an. Ketiga unsur

pertama :

1. Manusia, yang dalam hal ini dinamai khalifah
2. Alam raya, yang ditunjuk oleh Allah SWT sebagai bumi
3. Hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia (istikhlaf atau tugas-tugas kekhalifahan).<sup>20</sup>

Pemahaman ini juga selaras dengan penafsiran Tahaba`taba`i yang memaknai terma khalifah pada ayat tersebut tidaklah berkonotasi politis individual, namun kosmologis komunal. Dengan demikian, Adam dalam hal ini bukanlah sebagai sosok personal, namun dimaknai sebagai simbol seluruh komunitas manusia.<sup>21</sup> Dengan demikian, penyandang khalifah dalam hal ini adalah seluruh spesies manusia.

Hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan dengan hamba tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Karena kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimilikinya tetapi akibat anugerah Allah SWT.

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang berkait juga bermakna bahwa manusia selama-lamanya dimaksudkan untuk menciptakan semua di sekitar dia selalu dalam keadaan berkait. Jadi dengan begitu akan ada semangat atau gerakan berkomunikasi, berpasukan dan berfikir kritis. Islam mengatur supaya manusia beriman, beramal shaleh, saling memberi nasehat – baik tentang kebenaran maupun tentang kesabaran. Dengan begitu maka manusia akan mewarisi surga firdaus – dunia yang apik, rapi dan indah serta sejahtera – untuk selanjutnya akhirat yang abadi-abadi. Semua ajaran islam mengatur etika dengan tuhan, dengan lingkungannya tidak saja manusia tetapi alam secara menyeluruh.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Qurais Shihab. 1999. *Membumikan al-Qur`an.*, (Bandung: Mizan), hal.295.

<sup>21</sup> Rusli. 2017. *Islam dan Lingkungan Hidup Meneropong Pemikiran Ziauddin Sardar*, [www.uin-suka.ac.id](http://www.uin-suka.ac.id).

<sup>22</sup> Muhammad Idrus. 2017. *Islam dan Etika Lingkungan*, [www.mohidrus.wordpress.com](http://www.mohidrus.wordpress.com).

### **Akhlaq terhadap Lingkungan dalam Perspektif Ajaran Islam**

Menurut Islam sebagaimana termaktub dalam Al-Qur`an, alam bukan hanya benda yang tidak berarti apa-apa selain dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Alam dalam pandangan Islam adalah tanda (ayat) “keberadaan” Allah SWT. Alam memberikan jalan bagi manusia untuk mengetahui keberadaan-Nya.

Allah SWT berfirman dalam surat Adz-Dzariyat: 20:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin”

Pemahaman bahwa manusia hanya merupakan khalifah mengimplikasikan bahwa manusia bukanlah penguasa alam, namun hanya memiliki posisi sebagai mandaris-Nya di muka bumi. Hal ini tentunya tidak memposisikan manusia sebagai pusat orientasi sebagai pandangan antroposentris radikal, namun juga memposisikan manusia sebagai pemangku mandat Allah SWT dalam hal pemeliharaan.

Sejak akhir abad ke-17 degradasi alam diintensifikasikan oleh para ilmuwan menjadi suatu pengetahuan yang mekanistik. Alam dilihat sebagai mesin yang mempunyai sistem teratur, dan bagian-bagiannya dimaksudkan sebagai hukum alam yang dideduksi lewat pemikiran rasional dan diverifikasikan dengan eksperimen. Alam tidak lagi dilihat sebagai organisme hidup, tetapi hanyalah sebuah objek yang dapat dieksploitasi dan dimanipulasikan. Pandangan positivistik-mekanistik ini mendorong timbulnya penemuan-penemuan teknologi modern yang semakin maju. Kendati demikian, perkembangan teknologi dengan hasil-hasilnya semakin memperkuat posisi manusia dalam kedudukannya sebagai “sang penguasa” alam semesta dan berbagai kekayaan alam yang dikandungnya. Sikap superior manusia terhadap alam memberikan banyak

peluang bagi manusia untuk merusak tatanan lingkungan hidupnya.<sup>23</sup>

Hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan dengan hamba tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Karena kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimilikinya tetapi akibat anugerah Allah SWT.

Hal ini tergambar dalam surat Ibrahim ayat 32 :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ﴿٣٢﴾

Artinya : “Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air dari langit Kemudian dengan air hujan itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rizki untukmu dan Dia telah menundukan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendaknya dan Dia telah menundukan sungai-sungai bagimu”

Surat Az Zukhruf ayat 13:

لِتَسْتَوُوا عَلَىٰ ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾

Artinya: “Agar kamu duduk diatas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk diatasnya dan agar kamu mengucapkan „Maha Suci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya”.

Ada dua ajaran dasar yang harus diperhatikan umat Islam keterkaitan dengan akhlak lingkungan. Pertama, *rabbul `alamin*. Islam mengajarkan bahwa

<sup>23</sup> Rusli. 2017. *Islam dan Lingkungan Hidup Meneropong Pemikiran Ziauddin Sardar*, [www.uin-suka.ac.id](http://www.uin-suka.ac.id).

Allah SWT itu adalah Tuhan semesta alam. Jadi bukan Tuhan manusia atau sekelompok manusia saja. Tetapi Tuhan seluruh alam. Dihadapan Allah SWT, sama. Semuanya dilayani oleh Allah SWT sama dengan manusia. Kedua, *rahmatul lil`alamin*. Artinya manusia diberikan amanat untuk mewujudkan segala perilakunya dalam rangka kasih sayang terhadap seluruh alam dengan mengedepankan akhlak yang mulia. Manusia bertindak dalam semua tindakannya berdasarkan kasih sayang terhadap seluruh alam. Jika makna *rabbul`alamin* dan *rahmatul lil`alamin* difahami dengan baik maka tidak akan merusak alam lingkungan.<sup>24</sup>

Menurut Muhammad Idris ada tiga tahapan dalam beragama secara tuntas dapat menjadi sebuah landasan akhlak lingkungan dalam perspektif Islam. Pertama *ta`abbud*. Bahwa menjaga lingkungan adalah merupakan implementasi kepatuhan kepada Allah SWT. Karena menjaga lingkungan adalah bagian dari amanah manusia sebagai *khalifah*. Bahkan dalam ilmu fiqh menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan berstatus hukum wajib karena perintahnya jelas baik dalam Al- Qur`an maupun sabda Rasulullah Saw. Menurut Ali Yafie masalah lingkungan dalam ilmu fiqh masuk dalam bab *jinayat* (pidana) sehingga jika ada orang yang melakukan pengrusakan terhadap lingkungan dapat dikenakan sanksi atau hukuman. Kedua, *ta`aqquli*. Perintah menjaga lingkungan secara logika dan akal pikiran memiliki tujuan yang sangat dapat difahami. Lingkungan adalah tempat tinggal dan tempat hidup makhluk hidup. Lingkungan alam telah didesain sedemikian rupa oleh Allah SWT dengan keseimbangan dan keserasiaanya serta saling keterkaitan satu sama lain. Apabila ada ketidak seimbangan atau kerusakan yang dilakukan manusia. Maka akan menimbulkan bencana yang bukan hanya akan menimpa manusia itu sendiri tetapi semua makhluk yang tinggal dan hidup di tempat tersebut akan binasa. Ketiga, *takhalluq*. Menjaga lingkungan harus menjadi akhlak, tabi`at dan kebiasaan setiap orang. Karena menjaga lingkungan ini menjadi sangat mudah dan sangat indah manakala bersumber dari kebiasaan atau keseharian setiap manusia sehingga keseimbangan dan dan

kelestarian alam akan terjadi dengan sendirinya tanpa harus ada ancaman hukuman dan sebab-sebab lain dengan iming- iming tertentu.

Berikut adalah prinsip-prinsip yang dapat menjadi pegangan dan tuntunan bagi perilaku manusia dalam berhadapan dengan alam, baik perilaku terhadap alam secara langsung maupun perilaku terhadap sesama manusia yang berakibat tertentu terhadap alam:

a. Sikap Hormat terhadap Alam (*Respect For Nature*)

Al-Qur`an surat Al-Anbiya 107, Allah SWT berfirman:

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Hormat terhadap alam merupakan suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta seluruhnya. Seperti halnya, setiap anggota komunitas sosial mempunyai kewajiban untuk menghargai kehidupan bersama (kohesivitas sosial), demikian pula setiap anggota komunitas ekologis harus menghargai dan menghormati setiap kehidupan dan spesies dalam komunitas ekologis itu, serta mempunyai kewajiban moral untuk menjaga kohesivitas dan integritas komunitas ekologis, alam tempat hidup manusia ini. Sama halnya dengan setiap anggota keluarga mempunyai kewajiban untuk menjaga keberadaan, kesejahteraan, dan kebersihan keluarga, setiap anggota komunitas ekologis juga mempunyai kewajiban untuk menghargai dan menjaga alam ini sebagai sebuah rumah tangga.

b. Prinsip Tanggung Jawab (*Moral Responsibility For Nature*)

Terkait dengan prinsip hormat terhadap alam di atas adalah tanggung jawab moral terhadap alam, karena manusia diciptakan sebagai khalifah (penanggung jawab) di muka bumi dan secara ontologis manusia adalah bagian integral dari alam. Kenyataan ini saja melahirkan sebuah prinsip moral bahwa manusia mempunyai tanggung jawab baik terhadap alam semesta seluruhnya dan integritasnya, maupun

---

<sup>24</sup> Al-Hikam. 2017. *Prinsip Etika Lingkungan Hidup dalam Islam*, [www.al-hikam.blogspot.com](http://www.al-hikam.blogspot.com).

terhadap keberadaan dan kelestariannya Setiap bagian dan benda di alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dengan tujuannya masing-masing, terlepas dari apakah tujuan itu untuk kepentingan manusia atau tidak. Oleh karena itu, manusia sebagai bagian dari alam semesta, bertanggung jawab pula untuk menjaganya.<sup>25</sup>

c. Solidaritas Kosmis (*Cosmic Solidarity*)

Terkait dengan kedua prinsip moral tersebut adalah prinsip solidaritas. Sama halnya dengan kedua prinsip itu, prinsip solidaritas muncul dari kenyataan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam semesta. Lebih dari itu, dalam perspektif ekofeminisme, manusia mempunyai kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan semua makhluk lain di alam ini. Kenyataan ini membangkitkan dalam diri manusia perasaan solider, perasaan sepenanggungan dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain.

d. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam (*Caring For Nature*)

Sesama anggota komunitas ekologis yang setara, manusia digugah untuk mencintai, menyayangi, dan melestarikan alam semesta dan seluruh isinya, tanpa diskriminasi dan tanpa dominasi. Kasih sayang dan kepedulian ini juga muncul dari kenyataan bahwa sebagai sesama anggota komunitas ekologis, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat.

Manusia umumnya bergantung pada keadaan lingkungan sekitar (alam) yang berupa sumber daya alam sebagai penunjang kehidupan sehari-hari, seperti pemanfaatan air, udara, dan tanah yang merupakan sumber alam yang utama. lingkungan yang sehat dapat terwujud jika manusia dan lingkungan dalam kondisi yang baik.

Krisis lingkungan yang terjadi pada saat ini adalah efek yang terjadi akibat dari pengelolaan atau pemanfaatan lingkungan manusia tanpa menghiraukan etika. dapat dikatakan bahwa krisis ekologis yang

---

<sup>25</sup> Taufiq Musa. 2017. *Etika Lingkungan Dalam Islam*, [www.taufiqmusa.blogspot.com](http://www.taufiqmusa.blogspot.com),

dihadapi oleh manusia berakar dalam krisis etika atau krisis moral.<sup>26</sup>

Manusia kurang peduli terhadap norma-norma kehidupan atau mengganti norma-norma yang seharusnya dengan norma-norma ciptaan dan kepentingannya sendiri. Manusia modern menghadapi alam hampir tanpa menggunakan „hati nurani. Alam dieksploitasi begitu saja dan mencemari tanpa merasa bersalah. Akibatnya terjadi penurunan kualitas sumber daya alam seperti pinahnya sebagian spesies dari muka bumi, yang diikuti pula penurunan kualitas alam. Pencemaran dan kerusakan alam pun akhirnya mencuat sebagai masalah yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari manusia.<sup>27</sup>

Akhlak dan etika islam tidak melarang manusia untuk memanfaatkan alam, namun hal tersebut harus dilaksanakan secara seimbang dan tidak berlebihan.

## Penutup

Ajaran Islam yang termaktub dalam Al-Qur`an dan Hadits sesungguhnya memiliki *concern* yang cukup mendalam dan luas tentang korelasi antara manusia dan alam/lingkungan. Korelasi itu dibentuk dalam sebuah akhlak serta etika yang religius, yang mengikat manusia untuk terus menjaga kelestarian lingkungannya, sebagai upaya untuk menjaga sumber daya alam untuk menopang hidup manusia.

Kesalehan terhadap alam dalam bentuk akhlak tersebut, dalam Islam dianggap sebagai manifestasi rasa keberimanan manusia kepada Allah SWT. Muaranya adalah bahwa manusia dikatakan sebagai orang yang beriman manakala lingkungannya terjaga dengan baik.

---

<sup>26</sup> Muhammad Idrus. 2017. *Islam dan Etika Lingkungan*, [www.mohidrus.wordpress.com](http://www.mohidrus.wordpress.com), .

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Mustofa. 1997. *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia).
- Abdul Hamid Yunus, *Da'irah al-Ma'arif*, Asy-Sya'ib, Kairo, tt.
- Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq*, (Kairo: Darul Kutub al-Mishriyyah, tt).
- Anonim. 1973. *The Advanced Current English*, (London: Oxford University Press).
- Azyumardi Azra. 2010. Global Warning dan Kesadaran Peduli Lingkungan”, dalam Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan & Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), Cet. Ke- 1.
- Hamzah Ya'qub. 1996. *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV. Diponegoro).
- Husin Al-Habsy, *Kamus Al-Kautsar*, (Surabaya: Assegaf), tt..
- Ibrahim Anis. 1972. *al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Darul Ma'arif).
- Imam al-Ghazali, *Ihya al-'Ulum al-Din*, (Kairo al-Masyhad al-Husain,tt)..
- Louis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, tt).
- M. Yatimin Abdullah. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Amzah).
- Mujiono Abdillah. 2001. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*. (Jakarta: Paramadina).
- Nadjamuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, dan penyelamatan Lingkungan*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu).
- Nur Arfiyah Febriani. 2014. *Ekologi Berwawasan Gender. Dalam Perspektif Al-Quran*, (Bandung: Mizan)
- Qurasiy Shihab. 1999. *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan).
- Sahilun A. Nasir. 1991. *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlash).
- Soegarda Poerbakawatja. 1976. *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung).
- Suparman Usman. 2001. *Hukum Islam Asas-Asas dan Pengantar Studi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia*, (Jakarta: Gaya Media Pratama).

---

<sup>27</sup> Rovi Sulistiono. 2017. *Etika Lingkungan*, [www.rovisulistiono.blogspot.com](http://www.rovisulistiono.blogspot.com).

Yunahar Ilyas. 2005 *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI)), Cet. VII.

**Internet:**

Al-Hikam. diakses 2017. *Prinsip Etika Lingkungan Hidup dalam Islam*, [www.al-hikam.blogspot.com](http://www.al-hikam.blogspot.com),

Fikria Najitama. diakses 2017. *Etika Lingkungan*, [www.iainkebumen.ac.id/fikrinajitama](http://www.iainkebumen.ac.id/fikrinajitama),

Muhammad Ali. tanggal 23 Oktober 2008. *Teologi dan Konservasi Ekologi*”, [www.agamadanekologi.blogspot.com](http://www.agamadanekologi.blogspot.com),

Muhammad Idrus. diakses 2017. *Islam dan Etika Lingkungan*, [www.mohidrus.wordpress.com](http://www.mohidrus.wordpress.com),

Rovi Sulistiono. diakses 2017. *Etika Lingkungan*, [www.rovisulistiono.blogspot.com](http://www.rovisulistiono.blogspot.com),

Rusli. diakses 2017. *Islam dan Lingkungan Hidup Meneropong Pemikiran Ziauddin Sardar*, [www.uin-suka.ac.id](http://www.uin-suka.ac.id),

Taufiq Musa. diakses 2017. *Etika Lingkungan Dalam Islam*, [www.taufiqmusa.blogspot.com](http://www.taufiqmusa.blogspot.com),